



PENGARUH PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI UPT SD NEGERI GEDONGOMBO 5

Ika Khoirotin¹, Mardi Widodo^{2*}, Ina Agustin³

^{1,2*,3} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Email: khoirotinika31@gmail.com, abiyosotopo@gmail.com, inaagustin88@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5132>

Abstrak

Sekolah dasar terus bergulat dengan masalah perundungan yang meluas, yang membahayakan keberhasilan akademis dan pertumbuhan emosional siswa. Salah satu cara untuk mengurangi prevalensi tindakan tersebut adalah dengan menanamkan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila, yang menekankan kasih sayang, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa kelas lima di UPT SD Negeri Gedongombo 5 cenderung lebih jarang terlibat dalam perilaku perundungan setelah menerima Pendidikan Pancasila. Strategi kuantitatif berdasarkan metodologi *ex post facto* digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel jenuh, juga dikenal sebagai pengambilan sampel lengkap, digunakan untuk memilih 32 siswa yang membentuk populasi penelitian. Dokumentasi dan kuesioner skala Guttman digunakan untuk mengumpulkan data. Baik reliabilitas maupun validitas instrumen penelitian telah terpenuhi. Dengan menggunakan SPSS versi 22, data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan tes berikut: uji-t, uji linearitas, koefisien determinasi, regresi linier sederhana, dan uji normalitas Shapiro-Wilk. Investigasi mengungkapkan bahwa 81,25 persen implementasi Pendidikan Pancasila berada dalam kategori sangat baik, dan 86,25 persen pencegahan perundungan juga berada dalam kategori sangat baik. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,431 dan persamaan regresi $Y = 30,930 - 0,782X$ menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila bertanggung jawab atas 43,1% keberhasilan dalam mencegah perundungan. Temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila secara signifikan mempengaruhi perilaku perundungan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar -4,767 dan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Siswa cenderung kurang terlibat dalam perilaku perundungan ketika prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila diimplementasikan secara optimal ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sekaligus memberikan dukungan untuk pembentukan iklim sekolah yang aman, ramah, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, *Bullying*, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Orang tua, sekolah, dan guru termasuk di antara banyak entitas yang mulai lebih fokus pada masalah perilaku di kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir. (Lee & Tengah, 2022). Banyak interaksi dan unggahan daring menunjukkan bahwa orang masih menggunakan dunia maya untuk meremehkan, mengkritik, dan menyerang orang lain secara verbal. Menurut Marianty dan Dewi (2025). Peristiwa ini menyoroti prevalensi perundungan di platform digital yang tersebar luas di masyarakat, selain prevalensinya secara langsung dalam konteks sosial.

Perundungan di sekolah hanyalah salah satu dari banyak tempat di mana individu menghadapi masalah yang meluas ini yang baru-baru ini muncul. Ketika orang atau kelompok terlibat dalam kegiatan perundungan seperti penyerangan fisik, pelecehan verbal, atau manipulasi psikologis, hal itu dilakukan dengan sengaja dan korban mengalami penindasan. (Dirujuk dalam Hafiqly dkk., 2025). Karena merupakan fenomena sosial, perundungan terlalu sering terjadi di sekolah dasar. Perlakuan ini memiliki dampak besar pada perkembangan mental, sosial, dan kognitif anak-anak, meskipun sering



digunakan sebagai "lelucon" di antara teman sekelas.

Kita berbicara tentang perundungan ketika ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan "pemikiran Dan Olweus" dirujuk oleh Nuraeni (2023) sebagai bukti hal ini. Ini adalah topik yang diperhatikan oleh komunitas pendidikan karena berdampak pada semua pihak yang terlibat: korban, pelaku, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Pendidikan adalah alat untuk pertumbuhan yang membentuk karakter suatu negara yang cerdas. Orang dewasa yang taat beragama, bermoral tinggi, berbakat secara ilmiah, kreatif, mandiri, dan peduli terhadap masyarakat adalah tujuan utama sekolah. Karya yang dikutip berasal dari Azizah dkk. (2019).

Pendidikan Pancasila sangat penting dalam sistem sekolah nasional karena membantu membentuk karakter anak sejak usia dini. Sumber: Warliani dan Munasti (2022). Mutia dkk. (2022) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting untuk menanamkan keyakinan ideologis bangsa pada siswa. Mereka akan meletakkan dasar bagi tugas mereka sebagai warga global dengan nilai-nilai dan konsep yang diajarkan kepada mereka saat mereka memperoleh pemahaman tentang diri mereka sendiri dan dunia. Sistem pendidikan Pancasila adalah landasan sistem pendidikan nasional, yang berfungsi sebagai instrumen utama untuk membentuk karakter sejak usia dini.

Dengan penerapan kurikulum independen di Indonesia pada tahun 2024/2025, profil siswa Pancasila enam karakter menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Setiawati dan Fihayati (2025). Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan krisis karakter yang kompleks akibat era multietnis dan digital, termasuk meningkatnya prevalensi perundungan dan kekerasan di sekolah dasar, model enam faktor ini dikembangkan.

Sayangnya, perilaku siswa sehari-hari masih belum sepenuhnya menunjukkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip etika. Sebagai hasil dari penekanannya pada empati, toleransi, dan keadilan sosial, pendidikan Pancasila sangat penting dalam memerangi perundungan (Setiawan & Utomo, 2024).

Menurut hasil survei, para pengajar kelas lima merasa kesulitan mengembangkan cita-cita Pancasila pada anak-anak didik mereka karena keberagaman latar belakang dan kepribadian mereka. Perilaku sosial siswa, terutama kemampuan mereka untuk saling toleransi dan menghormati, sangat berkorelasi dengan pengembangan cita-cita tersebut. Para guru menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik.

Pengajaran dan praktik konsep moral telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Satu studi menemukan bahwa penggunaan profil siswa Pancasila membantu mengurangi perundungan di antara siswa (Nurhakim dkk., 2024), dan studi lain meneliti bagaimana siswa di SD Negeri Banjarsari 01 Bogor menolak perundungan dengan memanfaatkan berbagai aspek profil tersebut (Nurhayati dkk., 2024). Salah satu strategi untuk mengurangi perundungan di sekolah dasar adalah dengan memperkuat landasan etika siswa, menurut penelitian (Parisu, 2025).

Kesenjangan dalam literatur saat ini adalah evaluasi terhadap penelitian sebelumnya yang mengevaluasi dampak pendidikan Pancasila terhadap perilaku perundungan melalui penggunaan kuesioner yang valid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memberikan gambaran lengkap dengan menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan Pancasila dan bagaimana hal ini memengaruhi perilaku mereka dalam konteks pencegahan perundungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif berdasarkan tipe penelitian *ex-post-pasto* digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiono (2013), penelitian kuantitatif adalah metode positivis yang menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik untuk menganalisis populasi atau sampel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pendidikan Pancasila (X) dan perilaku anti-bullying (Y) di kalangan siswa menggunakan teknik *ex post pasto*. Untuk melakukan penelitian ini, data numerik statistik diolah untuk mengukur dan mengidentifikasi hubungan signifikan antara kedua faktor tersebut.



Pada tahun ajaran 2025/2026, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, pada semester genap. Survei ini hanya melibatkan 32 siswa kelas lima. Karena populasi penelitian yang kecil dan metode pengambilan sampel jenuh, seluruh individu dalam populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kombinasi catatan tertulis, observasi partisipan, dan kuesioner. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang meminta peserta untuk memberikan jawaban ya/tidak menggunakan skala Guttman. Instrumen faktor pendidikan Pancasila terdiri dari lima belas item pernyataan yang dikelompokkan menurut kepercayaan Pancasila. Untuk mengukur perilaku perundungan—yang mencakup bentuk verbal, fisik, dan sosial—digunakan 25 item pernyataan, berdasarkan teori perundungan Dan Olweus. Tabel berikut dengan instrumen yang dapat disesuaikan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Kisi instrumen untuk variabel (X) pendidikan Pancasila

No.	Variabel Penelitian n	Indikator	Skala Pengukur an	Juml ah Item	Juml ah Item
1.	Pendidik an	Ketuhanan yang Maha Esa	Diukur mengguna kan skala <i>Guttman</i>	3	1-3
2.	Pancasila (X)	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab		3	4-6
3.		Persatuan Indonesia		3	7-9
4.		Kerakyatan		3	10-12
5.		Keadilan Sosial		3	13-15
Jumlah				15 tem	

Sumber: ditangani oleh akademisi sesuai dengan gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) (Lickona, 2022)

Tabel 2: Kisi-kisi instrumen untuk variabel (Y) perilaku perundungan

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran	Jumlah Item	Jumlah Item
1.	<i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> fisik	Diukur menggunakan skala <i>Guttman</i>	8	16-23
2.		<i>Bullying</i> verbal		10	24-33
3.		<i>Bullying</i> sisoal		7	34-40
Jumlah				25 tem	

teori perundungan Dan Olweus (1996) (dalam Nuraeni, 2023)

Setelah peneliti menyelesaikan penyusunan instrumen kuesioner pendidikan dan perilaku perundungan Pancasila, dilakukan uji kualitas untuk memastikan kelayakannya dalam penelitian. Untuk memastikan instrumen penelitian berkualitas tinggi, instrumen tersebut diuji dalam dua tahap: validitas dan reliabilitas. Kami menggunakan analisis Korelasi Momen Produk Pearson di SPSS 22 untuk memastikan keaslian suatu item. Kami menganggap item tersebut tidak valid jika nilai r yang dihitung lebih tinggi dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Reliabilitas ditentukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dengan nilai 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas.

Statistik deskriptif dan pengujian hipotesis t-test merupakan dua komponen utama dari metode analisis data. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan persentase, kami mampu menggambarkan gambaran umum tentang pemahaman siswa terhadap pendidikan Pancasila dan frekuensi perilaku perundungan di antara mereka.



$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Informasi:

P = persentase

f = frekuensi jawaban peserta

N = jumlah peserta

Skor kemudian dikelompokkan berdasarkan tabel kriteria yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria persentase

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: (Arikunto, 2010)

Untuk normalitas, uji Shapiro-Wilk digunakan karena ukuran sampel terbatas (kurang dari 50 tanggapan). Distribusi yang terdistribusi normal diasumsikan untuk setiap kumpulan data ketika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Selain itu, dengan menggunakan uji t dan beberapa regresi linier dasar, uji hipotesis menentukan apakah pendidikan Pancasila berpengaruh terhadap perundungan. Ketika membandingkan tingkat signifikansi dengan kriteria kurang dari 0,05, penilaian dapat dibuat. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila untuk siswa kelas lima mengurangi perundungan, dan tingkat signifikansi di bawah 0,05 memungkinkan kita untuk menerimanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Responden

Sebanyak tiga puluh dua siswa kelas lima dari UPT SD Negerei Gedongombo 5 berpartisipasi sebagai peserta. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel jenuh.

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendidikan pancasila	32	8	15	12.09	1.692
perilaku bullying	32	17	25	21.47	2.016
Valid N (listwise)	32				

Sumber: diproses oleh peneliti (2026)

b. Deskripsi Data Variabel Pendidikan Pancasila

Berikut adalah ikhtisar data yang dikumpulkan dari lima belas butir pernyataan dalam kuesioner pendidikan Pancasila:

Tabel 5. Data Deskriptif Variabel Pendidikan Pancasila

Statistik	Nilai
Jumlah responden	32
Skor tertinggi	15
Skor terendah	8
Mean	12,09
Median	12
Modus	11 dan 12

Sumber diproses oleh peneliti (2026)

Dari yang tertinggi hingga terendah, skor pendidikan Pancasila berkisar antara 8 hingga 15, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Pendidikan Pancasila siswa dinilai baik, dengan skor rata-rata



12,09. Mayoritas siswa mencapai hasil yang mendekati median, yaitu 12. Langkah selanjutnya adalah menghitung persentase pendidikan Pancasila menggunakan rumus berikut:

Total skor semua peserta = $12 + 14 + 11 + 10 + 15 + 11 + 12 + 12 + 9 + 13 + 13 + 13 + 11 + 14 + 15 + 10 + 15 + 11 + 12 + 11 + 14 + 11 + 13 + 12 + 12 + 13 + 8 + 12 + 11 + 11 + 14 = 390$

Jumlah peserta = 32

Skor ideal = $15 \times 32 = 480$

Persentase:

$$P = \frac{390}{480} \times 100\%$$

$P = 81,25\%$

Secara keseluruhan, faktor Pendidikan Pancasila memperoleh 390 dari 480 poin yang mungkin, atau 81,25% dari total. Persentase ini berada pada tingkat "sangat baik", yang berarti bahwa mayoritas siswa telah sepenuhnya menyerap dan menerapkan ajaran Pendidikan Pancasila. Angka yang tinggi ini mencerminkan pemahaman yang baik dari siswa tentang prinsip-prinsip dasar untuk berinteraksi dengan dunia: keadilan sosial, musyawarah, persatuan, kemanusiaan, dan ketuhanan.

c. Deskripsi Data Variabel Perilaku Perundungan

Untuk menganalisis faktor perilaku perundungan, digunakan kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan. Analisis deskriptif mengungkapkan hal-hal berikut:

Tabel 6. Data Deskriptif Variabel Perilaku Perundungan

Statistik	Nilai
Jumlah responden	32
Skor tertinggi	25
Skor terendah	17
Mean	21,47
Median	22
Modus	22

Sumber: diproses oleh peneliti (2026)

Skor kemungkinan perilaku perundungan dapat berkisar antara tujuh belas hingga dua puluh lima, seperti yang ditunjukkan pada grafik. Dengan skor rata-rata 21,47, perundungan masih berada pada tingkat yang moderat di kalangan anak-anak. Rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan proporsi perundungan:

Jumlah total skor peserta = $22 + 22 + 23 + 23 + 17 + 21 + 20 + 20 + 25 + 22 + 21 + 18 + 22 + 18 + 21 + 21 + 20 + 25 + 20 + 22 + 23 + 23 + 22 + 20 + 23 + 20 + 20 + 25 + 22 + 23 + 24 + 19 = 690$

Jumlah peserta = 32

Skor ideal = $25 \times 32 = 800$

Persentase:

$$P = \frac{690}{800} \times 100\%$$

$P = 86,25\%$

Persentase ini dapat dianggap luar biasa. Berdasarkan hasil ini, kemungkinan perilaku perundungan di kalangan anak-anak rendah. Mayoritas anak-anak telah menunjukkan perilaku sosial yang tepat dengan menunjukkan rasa hormat kepada teman, tidak mengganggu teman, tidak mengisolasi teman, dan cepat menjalin pertemanan.

d. Pengujian Asumsi

Tepat sebelum menguji hipotesis kami, kami menjalankan uji normalitas Shapiro-Wilk. Untuk menentukan apakah faktor yang terkait dengan pendidikan Pancasila dan perilaku perundungan mengikuti distribusi normal, kami menggunakan uji normalitas. Karena ukuran sampel yang kecil ($n = 32$), uji Shapiro-Wilk dalam SPSS versi 22 digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini. Berikut adalah dasar-dasar pengambilan keputusan dalam uji Shapiro-Wilk:

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal.

Jika nilai Sig. kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas berikut dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7. Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pendidikan pancasila	.147	32	.076	.954	32	.192
perilaku bullying	.135	32	.145	.959	32	.265

Berbeda dengan faktor perilaku perundungan yang memiliki nilai Sig. sebesar 0,265 (Tabel 7), faktor pendidikan Pancasila memiliki nilai Sig. sebesar 0,192. Kedua nilai p ini secara signifikan lebih besar dari tingkat 0,05.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan Pancasila dan perilaku perundungan mengikuti distribusi normal. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa data yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal, yang berarti bahwa statistik parametrik bekerja dengan baik dengannya.

Para peneliti dapat melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk menentukan pengaruh pengajaran Pancasila terhadap perilaku perundungan di kalangan siswa kelas lima setelah mereka menyelesaikan asumsi normalitas ini.

Hasil uji normalitas menggunakan pendekatan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa faktor pendidikan Pancasila signifikan secara statistik ($p = 0,192$) dan faktor perilaku perundungan signifikan secara statistik ($p = 0,265$). Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari kriteria 0,05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, data dapat dianalisis menggunakan uji-t untuk mengevaluasi hipotesis penelitian.

e. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor pendidikan Pancasila (X) menjelaskan faktor perilaku perundungan (Y). Temuan analisis dari penggunaan regresi linier dasar dengan bantuan Data dari SPSS versi 22 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 8 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.431	.412	1.546

Sumber: diproses oleh peneliti menggunakan SPSS versi 22 (2026)

Data tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,657. Dengan nilai korelasi yang berkisar antara 0,60 hingga 0,79, grafik ini jelas menunjukkan hubungan yang kuat antara Pendidikan Pancasila dan Perilaku Perundungan.

Faktor Pendidikan Pancasila menjelaskan 43,1% variasi dalam Perilaku Perundungan, menurut nilai R² sebesar 0,431. Oleh karena itu, faktor tambahan, seperti aspek psikologis siswa, lingkungan rumah, metode pengasuhan, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan Pendidikan Pancasila, mungkin mempengaruhi perilaku perundungan di kalangan anak-anak hingga tingkat 43,1%.

Pendidikan Pancasila menjelaskan variasi perilaku perundungan sebesar 41,2% (nilai Adjusted R²: 0,412) setelah memperhitungkan faktor seperti ukuran sampel dan parameter model. Nilai ini cukup dekat dengan R², sehingga masuk akal untuk berasumsi bahwa model regresi memberikan penjelasan yang memuaskan untuk asosiasi yang diamati.

Secara bersamaan, akurasi prediksi model regresi ditunjukkan oleh nilai 1,546 untuk Kesalahan Standar Estimasi. Mengurangi nilai kesalahan standar meningkatkan akurasi prediksi model untuk faktor dependen. Hasil model regresi sebesar 1,546 menunjukkan kesalahan prediksi yang relatif rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan komponen kunci dalam memerangi perundungan, dengan menyumbang 43,1% dari total keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan konsep Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum sekolah memiliki korelasi negatif dengan kejadian perundungan. Hasil ini mendukung teori bahwa Pendidikan Pancasila secara



signifikan memengaruhi perkembangan karakter anak sehingga mereka menjadi empati, bijaksana, dan mampu membangun hubungan positif dengan teman sekelasnya.

f. Uji Linearitas

Tujuan dari Uji Linearitas adalah untuk menentukan apakah hubungan antara dua faktor (X dan Y) bersifat linear. Dengan asumsi bahwa nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas lebih dari 0,05, kedua faktor tersebut dapat dianggap linear (Sugiono, 2013). Tabel berikut menampilkan temuan dari analisis data.

Tabel 9. Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
bullying * Between Groups	65.352	7	9.336	3.696	.008
pendidika Linearity	54.298	1	54.298	21.498	.000
n Deviation from Linearity	11.054	6	1.842	.729	.630
pancasila Within Groups	60.617	24	2.526		
Total	125.969	31			

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7, yang memperlihatkan hasil uji linearitas, deviasi dari linearitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,630, yang lebih besar dari 0,05. Terdapat hubungan linear antara pendidikan Pancasila (X) dan perundungan (Y), oleh karena itu kita dapat menggunakan temuan ini untuk mendukung uji regresi linear sederhana.

g. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier dasar dilakukan untuk melihat apakah pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap perilaku perundungan dapat dijelaskan oleh model dasar tersebut. Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji yang diperoleh menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 10. Hasil data uji regresi linier sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	54.298	1	54.298	22.728	.000 ^b
Residual	71.671	30	2.389		
Total	125.969	31			

Sumber: diproses oleh peneliti menggunakan SPSS versi 22 (2026)

Berdasarkan data dalam tabel, nilai F yang dihitung adalah 22,728 ketika ambang batas signifikansi ditetapkan pada 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor Pendidikan Pancasila berhubungan secara signifikan dengan faktor Perilaku Perundungan. Dengan menggunakan model regresi linier dasar, kita dapat melihat hubungan antara Pendidikan Pancasila dan perundungan di kelas lima.

Sebagian besar varians perilaku perundungan dijelaskan oleh faktor Pendidikan Pancasila (Jumlah Kuadrat Regresi = 54,298), dengan faktor lain yang berkontribusi pada variasi tersebut (Sekolah Menengah = 71,671) dan faktor lainnya (Residual = 71,671).

Hasil uji regresi linier sederhana, yang menghasilkan nilai F sebesar 22,728 dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini layak dan signifikan secara statistik. Faktor Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang substansial terhadap perilaku perundungan siswa kelas lima.

h. Hasil Uji-t

Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan Pancasila memengaruhi perundungan. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 10.

**Tabel 11. Hasil data uji t Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.930	2.003		15.440	.000
pendidikan pancasila	-.782	.164	-.657	-4.767	.000

Sumber; diproses oleh peneliti menggunakan SPSS versi 22 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, nilai konstanta (a) adalah 30,930 dan koefisien regresi (b) adalah -0,782. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 30,930 - 0,782X$$

Informasi

$Y = \text{Perilaku Perundungan}$

$X = \text{Pendidikan Pancasila}$

30.930 = Konstanta

-0,782 = Koefisien regresi Pendidikan Pancasila

Model ini memprediksi bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam Pendidikan Pancasila, perilaku perundungan akan berkurang sebesar 0,782 unit. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berasosiasi secara terbalik. Dengan skor Pendidikan Pancasila yang lebih tinggi, siswa cenderung kurang melakukan perundungan. Dengan Koefisien Beta Terstandarisasi sebesar -0,657, Pendidikan Pancasila memiliki hubungan terbalik yang kuat dengan perundungan. Koefisien beta negatif menunjukkan bahwa ketika perundungan berkurang di antara siswa, terdapat peningkatan yang sesuai dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t adalah -4,767, yang secara statistik signifikan pada tingkat 0,000. Kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) lebih masuk akal dan menolak hipotesis nol (H_0) karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Dengan 30 derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 32 - 2 = 2,042$, berikut adalah hasilnya jika dibandingkan dengan nilai tabel t pada tingkat signifikansi 5%:

Nilai 4,767 untuk jumlah uji-t lebih besar dari 2,042 untuk tabel-t.

Tindakan anti-perundungan siswa kelas lima sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Pancasila.

Kesimpulan dari uji t

Nilai t yang dihasilkan adalah -4,767 dan tingkat signifikansi adalah $0,000 < 0,05$, sesuai dengan hasil uji t. Selain itu, $4,767 > 2,042$ menunjukkan bahwa nilai $|t_{\text{hitung}}|$ lebih tinggi dari t tabel. Kita dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang substansial terhadap perilaku perundungan di kalangan siswa kelas lima karena H_a benar dan H_0 salah.

Hasil ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa konsep Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perundungan di kalangan siswa. Bukti ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengurangi perilaku kekerasan di sekolah dengan mengajarkan siswa nilai-nilai moral, empati, toleransi, dan saling menghormati.

DISKUSI PENELITIAN

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa pendidikan Pancasila dikaitkan dengan peningkatan kasus perundungan yang melibatkan anak-anak di sekolah. Dengan nilai koefisien regresi -0,782 dan nilai signifikansi 0,000, temuan pengujian objektif penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana menunjukkan bahwa hal tersebut memenuhi persyaratan signifikansi ($p < 0,05$). Dengan nilai t -4,767, yang lebih besar dari nilai t-tabel 2,042, hipotesis penelitian dapat diterima berdasarkan hasil uji t. Statistik menunjukkan bahwa ketika anak-anak mendapatkan pendidikan Pancasila berkualitas lebih tinggi, mereka menunjukkan perilaku perundungan yang lebih sedikit. Temuan ini dapat didukung oleh konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona (2022) berpendapat bahwa mengajarkan siswa untuk mengetahui, merasakan, dan berperilaku secara moral adalah dasar dari pendidikan karakter. Menurut Utaminingsih (2025), anak-anak yang mengikuti program pendidikan Pancasila mengembangkan rasa



welas asih, empati, keadilan, persatuan, dan martabat.

Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang tercantum dalam ajaran Pancasila dan kemauan yang kuat untuk mengikuti nilai-nilai tersebut merupakan tujuan pendidikan Pancasila. Seiring bertambahnya informasi yang mereka peroleh, siswa mengembangkan keterampilan seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Mereka juga belajar untuk mendukung gagasan-gagasan kemanusiaan. Konsep-konsep ini sangat penting dalam memerangi perundungan di sekolah. Jadi, hasil penelitian ini mendukung teori Lickona bahwa pendidikan karakter dapat mencegah perilaku buruk dan mendorong perilaku baik pada anak muda jika diajarkan secara konsisten.

Hipotesis perundungan yang dikemukakan oleh Dan Olweus juga memberikan penjelasan untuk temuan penelitian ini. Perundungan adalah perilaku agresif yang disengaja, terjadi berulang kali, dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan, menurut Dan Olweus (Nuraeni, 2023). Perundungan dapat mengambil banyak bentuk, beberapa di antaranya lebih jelas daripada yang lain. Berbagai bentuk perundungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, dan tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, dapat dievaluasi menggunakan pendekatan Olweus.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang telah menerima lebih banyak pendidikan Pancasila memiliki tingkat perilaku perundungan yang lebih rendah. Mendidik siswa tentang konsep "kemanusiaan yang adil dan beradab" (prinsip kedua) dan prinsip "penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan perundungan" (prinsip ketiga) dari Pancasila membantu menumbuhkan sikap yang menghormati martabat manusia, menurut penelitian ini. Selain itu, siswa harus diingatkan untuk bergaul dengan teman sebaya dan menghindari perselisihan sebisa mungkin dengan fokus prinsip ketiga pada persatuan Indonesia.

Nilai R^2 yang kuat sebesar 0,431, atau 43,1%, memperkuat hipotesis bahwa Pendidikan Pancasila secara signifikan memengaruhi perilaku anti-perundungan. Menurut hasil ini, Pendidikan Pancasila dapat menjelaskan sekitar setengah dari variasi insiden perundungan. Dari banyak faktor yang memengaruhi perilaku perundungan di kalangan remaja, 56,9% berkaitan dengan kesehatan mental remaja, dinamika keluarga, gaya pengasuhan, tekanan teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Memerangi perundungan dengan Pendidikan Pancasila adalah tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan komunitas dan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung klaim Olweus bahwa pendidikan karakter secara signifikan membentuk perilaku moral siswa dan klaim Lickona bahwa prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan dapat membantu mengurangi perundungan. Menggunakan Pendidikan Pancasila adalah cara yang bagus untuk membentuk karakter anak-anak dan menghentikan perundungan di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai keislaman di SD Muhammadiyah 3 Pandaan, khususnya pada siswa kelas IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan program tersebut telah berjalan secara terencana, konsisten, dan kontekstual dalam lingkungan sekolah. Ketujuh kebiasaan tidak diterapkan sebagai aktivitas terpisah, melainkan terintegrasi dalam budaya sekolah, pembelajaran di kelas, serta berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi nilai-nilai keislaman memberikan makna religius pada setiap kebiasaan, sehingga pembiasaan yang dilakukan siswa tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Proses internalisasi kebiasaan didukung oleh peran kepala sekolah dalam kebijakan dan budaya sekolah, peran guru melalui keteladanan dan penguatan nilai, serta keterlibatan siswa dalam praktik nyata sehari-hari. Pendekatan kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap proses implementasi program secara holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang berpijak pada nilai keislaman efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan bermakna. Ke



depan, pendekatan ini berpotensi dikembangkan lebih luas dengan memperkuat kesinambungan pembiasaan serta memperluas kajian pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A. T., Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah*. 6(1), 310–321.
- Anasya, C. (2024). *PENGARUH PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS KELAS IV DI SD IT INSAN RABBANI TEGALSARI KABUPATEN PRINGSEWU*.
- Anugerah, Y., Auliyah, Z., Amrulloh, M., Hikmah, K., Sidoarjo, M., Author, C., Karakter, P., Religius, K., Strengthening, C., & Character, R. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2*. 5(3), 146–155.
- Atsilah, A., Aurelia, A., Adrias, A., & Safitri, S. (2025). Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 02(02), 74–78.
- Bandura *SocialLearningTheory.pdf*. (n.d.).
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Hanifah, H., Fransiska, R. E., Siregar, R., & Yuli, H. (2025). Penafsiran Tentang Kewajiban Belajar Dan Mengajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17–26.
- Herlina, Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), 230–236. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., & Rondli, W. S. (2025). *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro*. 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>
- Joni Haryanto. (2025). Strategi Orangtua Dalam Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Terkait Dengan Pembiasaan Bangun Pagi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 318–336. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i1.6160>
- Latifah, Z. K., Inayah, Y., Az-zahra, A. S., & Khoirunnisa, P. (2026). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK*. 6(1), 1886–1895.
- Murtadha. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Al-Madāris*, 3(2), 2022. <https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almdaris>
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- N. Arifin, 2025. (n.d.). *Pendidikan Karakter di Era Digital*.
- Ningsih, S. A. (2024). *Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 2(3).
- Pembiasaan, M., Dalam, P., Behaviorisme, P., & Surakarta, U. M. (2025). *PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN PAGI DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORISME*. 10.



- Pendidikan, J., & Islam, P. (2023). *Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual* Ari. 3(2), 148–166.
- Pertumbuhan, T. (2025). *Perkembangan Anak Menurut Pendidikan Islam : Analisis Konsep*. 1(1), 38–46.
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Putri, F. J., & Zahra, Q. A. (2025). *Revitalisasi pembelajaran PAI untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa*. 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.242>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Research Ques ons*.
- Salsabila, S. (2026). *Reflektiva : Journal of Classsroom Action Research Menanamkan Nilai , Membentuk Karakter : Eksplorasi Praktik Ibadah dalam Kehidupan Anak Usia Dini*. 1, 34–44.
- Siliwangi, U. (2025). *Edukasi Gizi Seimbang pada Siswa SDN 3 Picungremuk*.
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan*. (2025). 10(September).
- Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, S., & Iddian Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, S. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045 Syofian Iddian. *Jurnal Arriyadhah*, XXII, No.(I), 17–25. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Widiatmika, K. P. (2015). Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral Dan Sosial Di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1–12.
- Zulfikri, Hamzah, M. A., & Cahyadi, A. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dan Senam Anak Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Gajah Mada Medan. *Marga : Journal of Innovation and Creatifity*, 2(1), 6–11